



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM “RESIK” UNTUK MENDUKUNG EKOWISATA BUDAYA SITUS PADAS TEMANTEN DAN UMKM

Amyati^{1*}, Warniningsih², Sri Sularsih Endartiwi¹, Usmiaty¹, Angelita Eka Sugestin¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Monumen Perjuangan, Balong Lor, Potorono, Bantul, Yogyakarta 55194, Indonesia

²Program Studi Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Yogyakarta, Jl. Gedongkuning No.KM, RW.4, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198, Indonesia

*amyatisatriyo09@gmail.com

ABSTRAK

Bantaran Sungai Gajah Wong yang ada di wilayah Kalurahan Prenggan terdapat situs budaya yang disebut dengan Padas Temanten. Untuk menghidupkan situs budaya ini, pada tahun 2022 dibangunlah pendopo yang diberi nama “Padas Temanten” dan dibuat taman yang bernama Taman Padas Temanten. Seiring berjalannya waktu tempat ini tidak terpelihara dengan baik dan kondisinya tidak terawat. Pendopo dan Taman Padas Temanten memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau publik (RTHP). Lokasi ini di gunakan oleh warga untuk kegiatan olahraga, event budaya, sosialisasi berbagai program masyarakat dan kegiatan seni lainnya. Kegiatan tersebut sering terkendala karena fasilitas disana kondisinya tidak layak dan rusak karena terkendala biaya revitalisasi maupun pengembangan., antara lain taman yang tidak terpelihara, tanaman yang layu bahkan mati, kursi taman dan cat yang sudah usang, belum ada papan infografis terkait lokasi wisata ini. Tujuan dari pengabdian yaitu merevitalisasi fasilitas taman, menjadikan destinasi ekowisata budaya dengan mendukung integrasi antara situs budaya, taman, RTHP dan pendopo Padas Temanten. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu revitalisasi taman, reboisasi dengan melakukan penanaman tanaman hias dan perindang, pembuatan papan infografis dan spot foto serta penyuluhan hiegene sanitasi makanan untuk pelaku UMKM berjumlah 9 peserta. Pengelola Padas Temanten diberikan pelatihan digital marketing untuk mendukung pemasaran tempat wisata melalui media sosial. Pelatihan ini diikuti oleh pengelola berjumlah 15 orang. Kegiatan dimulai dari pre test, penyampaian materi, praktek kegiatan dan diakhiri dengan posttest. Seluruh kegiatan berjalan lancar dan partisipasi serta dukungan Masyarakat.

Kata kunci: ekowisata; padas temanten; situs budaya

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE “RESIK” PROGRAM TO SUPPORT THE CULTURAL ECOTOURISM OF THE PADAS TEMANTEN SITE AND UMKM

ABSTRACT

On the banks of the Gajah Wong River in the Prenggan Village area, there is a cultural site called Padas Temanten. To bring this cultural site to life, in 2022 a pavilion was built called "Padas Temanten" and a park was created called Taman Padas Temanten. As time goes by this place is not well maintained and is in disrepair. Pendopo and Taman Padas Temanten function as public green open spaces (RTHP). This location is used by residents for sports activities, cultural events, outreach to various community programs and other arts activities. These activities are often hampered because the facilities there are in poor condition and damaged due to revitalization and development costs, including gardens that are not maintained, plants that wither or even die, park chairs and paint that are worn out, there are no infographic boards related to this tourist location. The aim of the service is to revitalize park facilities, making it a cultural ecotourism destination by supporting integration between cultural sites, parks, RTHP and the Padas Temanten pavilion. The activities carried out were park revitalization, reforestation by

planting ornamental and shade plants, making infographic boards and photo spots as well as food hygiene education for SMEs totaling 9 participants. Padas Temanten managers were given digital marketing training to support the marketing of tourist attractions via social media. This training was attended by 15 managers. Activities start from a pre-test, delivery of material, practice activities and end with a post-test. All activities ran smoothly with community participation and support

Keywords: cultural sites; ecotourism; padas temanten

PENDAHULUAN

Sungai Gajah Wong terletak di bagian timur Kota Yogyakarta. Bantaran sungai Gajah Wong melewati tiga Kalurahan di Kota Yogyakarta. Sama halnya seperti permasalahan bantaran sungai pada umumnya, bantaran sungai ini juga memiliki keterbatasan lahan. Adanya kawasan bantaran sungai telah menyebabkan munculnya kawasan hunian yang kurang layak bagi masyarakat serta rentan terhadap bencana. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai mendefinisikan bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai (BPHN,2011). Hal ini menunjukkan wilayah bantaran sungai perlu pemanfaatan secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat. Aliran air Sungai Gajah Wong melewati salah satu Kalurahan di Kecamatan Kotagede yaitu Prenggan. Di Bantaran Sungai Gajah Wong yang ada di wilayah Kalurahan Prenggan terdapat situs budaya yang disebut dengan Padas Temanten. Situs budaya ini tertutup oleh pembangunan jalan sekitar sungai dan merupakan padas yang bertonjolan di sungai. Tentu saja dengan dibumbui legenda bahwa pada zaman dahulu pernah ada sepasang pengantin yang memiliki kisah di tempat tersebut. Untuk menghidupkan situs budaya ini, pada tahun 2022 dibangunlah pendopo yang diberi nama” Padas Temanten” dan dibuat taman yang bernama Taman Padas Temanten. Situs Budaya Padas Temanten yang di sekitarnya ada ruang terbuka hijau publik (RTHP) memiliki fasilitas pendukung sarana bermain, tempat olahraga dan fasilitas sanitasi.

Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan terhadap Cagar Budaya seperti Situs Padas Temanten dan lingkungan serta fasilitas yang ada disekitarnya perlu dilakukan agar tetap lestari. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar (BPK,2022). Pemanfaatan cagar budaya menjadi peran pemerintah daerah kabupaten/kota untuk memberdayakan masyarakat di kawasan tersebut dalam mengembangkan potensi kawasan (Basuki,2022). Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Pengelolaan cagar budaya adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta,2014).

Seiring berjalannya waktu tempat ini tidak terpelihara dengan baik dan kondisinya tidak terawat. Pendopo dan Taman Padas Temanten memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau publik (RTHP). Sering di gunakan oleh warga untuk kegiatan olahraga, event budaya, sosialisasi berbagai program masyarakat dan kegiatan seni lainnya. Akan tetapi kegiatan tersebut sering terkendala karena fasilitas disana kondisinya tidak layak dan rusak karena terkendala biaya revitalisasi maupun pengembangan. Kondisi fasilitas yang tidak layak itu antara lain taman yang

tidak terpelihara, tanaman yang layu bahkan mati, kursi taman dan cat yang sudah usang, belum ada papan infografis terkait lokasi wisata ini. Selain itu terbatasnya fasilitas sanitasi seperti kamar mandi, toilet, tempat cuci tangan dan tempat sampah yang seharusnya tersedia memadai dan menjadi pendukung di lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa situs budaya dan bantaran sungai perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi pengembangan di Situs Padas Temanten dan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) yaitu dengan merevitalisasi fasilitas yang ada di lingkungan sekitarnya yang sekarang ini kondisinya terbelang. Situs Budaya Padas Temanten, Pendopo dan Taman yang terletak persis di bantaran sungai ini punya potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang sangat bagus jika dilakukan penataan secara terintegrasi dan lokasi ini juga sangat diperlukan warga sekitar untuk kegiatan sosial, budaya dan olahraga. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mewujudkan Program RESIK (Reboisasi dan Revitalisasi, Edukasi, Sehat, Inovatif/Instagramable dan Kreatif) bertujuan untuk mendukung ekowisata di Bantaran Sungai Gajah Wong dan mendukung kelestarian cagar budaya Situs Padas Temanten.

METODE

Metode kegiatan dalam pengabdian ini berupa penyuluhan hiegene sanitasi makanan untuk pelaku UMKM di lingkungan sekitar dan pelatihan digital marketing untuk mitra yaitu pengelola Situs Budya Padas Temanten yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemasaran lokasi ini agar bisa dikenal secara luas. Selain itu, pengabdian ini juga melakukan revitalisasi taman di lingkungan Situs Padas temanten, membuat papan infografis, spot foto dan memberikan fasilitas sanitasi dan pendukung kegiatan masyarakat di lokasi Situs Padas Temanten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama bulan Juli sampai dengan September 2024. Peserta yang menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengelola dan pelaku UMKM di Situs Padas Temanten di Bantaran Sungai Gajah Wong, Prenggan, Kotagede Yogyakarta. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: Pertama, tim pengabdi melakukan koordinasi internal untuk mempersiapkan kegiatan pengadain; Kedua, tim pengabdi melakukan survei ke lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan pengabdian; Ketiga, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan mitra sasaran kegiatan pengabdian; Keempat, melakukan persiapan untuk kegiatan pengabdian; Kelima, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi revitalisasi taman, penyuluhan hiegene sanitasi makanan dan minuman, pelatihan tentang digital marketing, pembuatan papan infografis, pembuatan spot foto; Keenam, melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama-sama dengan mitra yaitu pengelola situs budaya Padas Temanten di Bantaran Sungai Gajah Wong. Daerah ini merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Prenggan Kapanewon Kotagede Kota Yogyakarta. Selain melibatkan pengelola, kegiatan pengabdian ini juga mengikutsertakan para pelaku UMKM yang berjualan makanan dan minuman di sekitar taman Padas Temanten. Meskipun berada di pinggiran sungai, lokasi ini jika dikembangkan akan menjadi lokasi wisata yang menarik. Program kerja pengabdian ini dimulai dari bulan Juli sampai dengan September 2024. Di lokasi ini terdapat sebuah pendopo yang berlokasi di tepi sungai Gajah Wong. Kawasan yang berlokasi di wilayah kelurahan Prenggan kemantren Kotagede syarat akan kekayaan sejarah dan budaya serta kearifan lokal masyarakatnya. Kawasan Pendopo Padas Temanten sendiri sangat padat dengan gugusan batu padas yang bertonjolan di sepanjang sungai. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dinamakan Padas Temanten bermula dari legenda yang berkembang

di masyarakat setempat. Konon sepasang pengantin yang menjalin kasih tidak direstui oleh salah satu pihak keluarga. Lalu setelah melaksanakan pernikahan sepasang pengantin tersebut pergi ke tepian sungai Gajah Wong, akan tapi mereka hilang dan tidak pernah ditemukan. Versi lain mengisahkan mereka berdua bunuh diri. Tapi anehnya, setelah itu muncul dua batu padas di lokasi yang diyakini tempat mereka hilang. Maka oleh masyarakat setempat lokasi tersebut dinamakan Padas Temanten. Batu padas tersebut berada sekitar 100m sebelah utara pendopo Padas Temanten. Saat ini, padas tersebut sudah tertutup jalan inspeksi sepanjang aliran sungai Gajah Wong.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu terlaksananya penataan taman seluas 200 m² dan penanaman berbagai jenis tanaman hias yaitu bougenville dan tanaman perindang seperti sawo kecil dan asam jawa serta menanam rumput taman (rumpun gajah mini) seluas 40 m² melalui Program Reboisasi sehingga tercipta suasana taman yang hijau, indah dan asri untuk mendukung ekowisata. Dipilihnya pohon sawo kecil dan asam jawa dikarenakan pohon tersebut mempunyai filosofi kejawaan. Dengan dilakukannya penanaman tanaman ini diharapkan selain menambah keindahan dan kerindangan juga turut melestarikan budaya dan filosofi yang ada di masyarakat Jawa. Adanya revitalisasi kursi taman/ pergola dengan pengecatan menggunakan cat besi warna hijau yang menarik dan menyejukkan pandangan untuk mendukung keindahan taman dan memberi kenyamanan bagi pengunjung/ wisatawan. Selain itu juga pengecatan fasilitas bermain anak – anak dengan 4 warna yang menarik. Terbuatnya *Papan Infografis Zona Edukasi* untuk mengenalkan Situs Budaya Padas Temanten kepada masyarakat luas. Terbuatnya spot foto yang instagramable. Terlaksananya Optimalisasi pemanfaatan RTHP (Ruang Terbuka Hijau Publik) terutama bagi warga sekitar sehingga kegiatan sosial, budaya dan olahraga dapat dilaksanakan secara optimal. Terlaksananya program kesehatan yaitu kegiatan senam sehat berkala dua minggu 1 kali di lokasi RTHP dengan dukungan *soundsystem* yang diberikan tim pengabdian.



Gambar 1. Kegiatan Senam Sehat



Gambar. 2. Spot Foto

Kegiatan lain yang dilaksanakan yaitu melakukan pelatihan digital marketing dengan tujuan terbentuknya jiwa marketing bagi pengelola Situs Budaya, Taman dan Pendopo Padas Temanten. Selama ini pemasaran objek wisata situs Padas temanten masih sangat terbatas sehingga dengan diadakan pelatihan ini pengelola bisa memasarkannya menjadi lebih luas lagi dengan menggunakan media instagram, tiktok, facebook, youtube dan bahkan melalui whatsapp. Pengetahuan dan ketrampilan pengelola juga semakin meningkat setelah dilakukan kegiatan pelatihan ini. Harapannya situs budaya yang berada di Bantaran Sungai Gajah Wong di Prenggan Kotagede Yogyakarta ini semakin banyak dikenal oleh masyarakat Yogyakarta sendiri maupun luar Kota Yogyakarta sehingga bisa lebih banyak mendatangkan wisatawan yang datang ke situs budaya ini. Revitalisasi fisik dan budaya hingga saat ini terus dilakukan di Kotagede, sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan Mataram Islam yang pertama. Kotagede dinilai mempunyai potensi menjadi *World Heritage City*. (Hakim, 2018). Pengamat arsitektur sekaligus pemerhati Cagar Budaya dari Jepang Komihik Ono mengatakan bahwa Cagar budaya Kotagede sangat berpotensi untuk dikembangkan agar menjadi *World Heritage City*, yang perlu segera dibangun yaitu “desain promosi dan kajian budaya secara lebih intens sehingga potret wajah Kotagede masa lalu bisa digali lebih dalam”, (TribunJogja.com., 2012).



Gambar 3. Pelatihan Digital Marketing

Selain melakukan pelatihan digital marketing bagi pengelola, tim pengabdian kepada masyarakat juga melakukan penyuluhan tentang higiene sanitasi makanan dan minuman bagi para pelaku UMKM di taman Padas Temanten. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM yang menjual makanan dan minuman di taman Padas Temanten menyatakan kalau belum mengetahui dan belum memahami tentang higiene sanitasi makanan dan minuman. Setelah dilakukan penyuluhan tentang higiene sanitasi makanan dan minuman, pelaku UMKM menyatakan bahwa saat ini sudah paham akan pentingnya higiene sanitasi untuk makanan dan minuman yang dijual di tempat wisata. Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman dari pelaku UMKM yang berjualan makanan di lokasi wisata ini diharapkan makanan dan minuman yang dijual oleh mereka pun menjadi makanan dan minuman yang sehat dan bersih. Semakin banyaknya pelaku UMKM yang menjual makanan dan minuman di situs budaya ini diharapkan akan menciptakan tempat wisata kuliner baru di wilayah Kotagede Yogyakarta. Selain menikmati suasana wisata budaya di taman situs Padas Temanten juga dapat menikmati kulineran di lokasi ini.

Pemberian fasilitas sanitasi yang memadai khususnya tempat sampah yang tersedia sesuai standar kesehatan dan sesuai jenisnya (2 set tempat sampah yang terdiri dari tiga warna untuk pemilahan sesuai jenis sampah) dengan tujuan terbentuknya perilaku pengunjung untuk lebih mengenal dan bertanggungjawab pada kebersihan lingkungan terutama terkait sampah. Fasilitas lain yang diberikan yaitu peralatan pemeliharaan taman seperti selang untuk penyiraman,

cangkul dan penggaruk rumput. Peralatan tersebut sebagai pendukung dari pengelolaan dan pemeliharaan taman di lingkungan situs budaya Padas Temanten. Jika taman ditata dan dikelola dengan baik pastinya akan menarik minat masyarakat maupun wisatawan untuk berkunjung di objek wisata ini. Sebuah wahana Pariwisata untuk mendapatkan sanitasi lingkungan yang baik maka dibutuhkan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.(Novitasari, et al., 2022).



Gambar 4. Penyerahan Fasilitas pendukung untuk Pengembangan dan Pemeliharaan Taman dan Situs Budaya Padas Temanten

Penataan dengan mengintegrasikan taman, pendopo dan RTHP juga berdampak positif adanya kegiatan ekonomi dari pelaku UMKM di lokasi Situs Budaya Padas Temanten. Pengelola situs budaya Padas Temanten bersama dengan pelaku UMKM saling bekerjasama untuk meningkatkan kenyamanan dan keindahan dari tempat ini sehingga semakin menarik bagi pengunjung. Pemeliharaan tanaman yang terprogram dengan baik akan mendukung keindahan taman di sekitar Situs Budaya Padas Temanten sehingga dapat mewujudkan adanya upaya rintisan Ekowisata di lokasi ini.

SIMPULAN

Program RESIK (Revitalisasi, Reboisasi, Edukasi, Sehat, Inovatif Instagramable dan Kreatif) mampu mendukung dalam mengembangkan dan menghidupkan kembali integrasi pemanfaatan taman, Ruang Terbuka Hijau Publik dan pendopo di Situs Budaya Padas Temanten. Program pengabdian ini juga meningkatkan daya saing dan daya tarik lokasi wisata dengan memberikan fasilitas pendukung. Pihak Pengelola mampu melakukan pemasaran lokasi wisata berbasis online melalui digital marketing/media sosial WhatsApp, Instagram dan Tiktok. Penataan dan optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang ada mendukung tumbuhnya aktivitas pelaku UMKM seiring adanya kegiatan di lokasi Padas Temanten.

DAFTAR PUSTAKA

- BPHN. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai. <https://bphn.go.id/data/documents/11pp038.pdf>. Diakses tanggal 24 Maret 2024
- BPK. (2022). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya . <https://peraturan.bpk.go.id/Details/195523/pp-no-1-tahun-2022>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2024.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/assets/instansi/kebudayaan/files/peraturan-gubernur->

daerah-istimewa-yogyakarta-nomor-55-tahun-201-2148.pdf . Diakses pada tanggal 13 Maret 2024.

Hadimuljono, Basuki. (2022). Kementerian PUPR Ubah Sungai Gajah Wong Yogyakarta Jadi Wisata Air. <https://m.bisnis.com/amp/read/20220213/45/1499747/kementerian-pupr-ubah-sungai-gajah-wong-yogyakarta-jadi-wisata-air> . Diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

Hakim, M. Fathurrahman Nurul. (2018). Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta. Jurnal Khasanah Ilmu Vol. 9 No. 1. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/2805/2361>

Novitasari, Nabila. Tiwi Yuniastuti, Ike Dian Wahyuni. (2022). Evaluasi Sanitasi Fasilitas Umum Di Obyek Wisata Pantai Balekambang. Media Husada Journal of Environmental Health Volume 2, Nomor 1. <https://mhjeh.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjeh/article/download/14/20>.

Tribunjogja.com. (2012). Kotagede menuju World Heritage City. <https://www.tribunnews.com/regional/2012/09/19/kotagede-menusu-world-heritage-city>. Diunduh September 2024.

